

**KEY SUKSES FAKTOR ENTREPRENEUR ACTIVITY BERDASAR GENDER
DALAM PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN.
(STUDI UKM DI KABUPATEN SEMARANG**

Dra. Sri Suprapti,SE,MM
praptiuntag@gmail.com
Joko Riyanto,SE,MM
Joko heri18@yahoo.com

Abstraksi

Dalam perkembangan jaman seperti saat ini dunia *intrepreneur* tidak hanya didominasi oleh kaum pria tetapi kaum perempuan juga telah mengambil bagian ini. Perempuan bekerja saat ini pun telah banyak kita temui, posisi jabatannya beragam. Tetapi sebagai perempuan akan lebih tertarik untuk bekerja dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel dikarenakan untuk perempuan yang telah berkeluarga hal ini sebagai pertimbangan untuk tetap dapat mengurus keluarga. Perempuan hadir dalam dunia usaha dan dunia kerja mempunyai beberapa alasan, diantaranya emansipasi, pendidikan yang semakin tinggi, membantu ekonomi keluarga, pengembangan diri dll. Dalam kenyataan masih banyak wanita bekerja sebagai *entrepreneur* berposisi sebagai *co- intrepreneur*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi proses pembelajaran dan menambah keilmuan dibidang kewirausahaan berdasar perbedaan gender dan hubungan dengan pengembangan usaha UMKM di Kabupaten Semarang, sehingga kewirausahaan perempuan dapat dipandang sebagai kekuatan utama untuk inovasi dan penciptaan lapangan kerja .dan dapat mengurangi kesenjangan gender dan standar hidup , terutama di negara-negara berkembang, dan para instansi terkait dapat memberikan fasilitas yang memadai dalam pengembangan UKM perempuan khususnya Kabupaten Semarang. Serta mengetahui factor-faktor dominan yang dapat mempengaruhi wirausaha perempuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha wanita di Kabupaten Semarang yang bergerak dibidang pengolahan makanan dan pengrajin, dengan jumlah sampel 60 responden. Metode pengumpulan data menggunakan questioner yang dibagikan kepada responden dilokasi penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Hasil olah data menggunakan program SPSS versi 17 diperoleh nilai *Component Matrix* masing-masing faktor adalah faktor ekonomi (X1) 0,746, faktor teknologi (X2) 0,981, faktor sosio demografi (X3) 0,957, faktor persepsi (X4) 0,968, faktor kurang percaya diri(X5) 0,988. Kelima faktor memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap aktivitas perempuan dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang adalah kurang percaya diri.

Kata Kunci: Key Sukses, Entrepreneur, Gender, Pengembangan

1.PENDAHULUAN

1.2.Latar Belakang Masalah

Di Indonesia UKM (Usaha Kecil dan Menengah) sangatlah penting terutama dalam menciptakan kesempatan kerja. Argumentasi ini didasarkan kenyataan bahwa, satu pihak, jumlah angkatan kerja di Indonesia sangat berlimpah mengikuti jumlah penduduk yang besar dan di lain pihak usaha besar tidak sanggup menyerap semua pencari pekerjaan. Ketidak sanggulan usaha besar dalam menciptakan kesempatan kerja yang besar, disebabkan memang pada umumnya kelompok usaha tersebut relatif padat modal, sedangkan UKM relatif padat karya (Tambunan,2002)

(ANTARA22/9'12) Biro Humas Jateng menuliskan , jumlah usaha mikro kecil menengah di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, meningkat setelah beberapa perusahaan besar melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya.Jumlah UMKM di Kabupaten Semarang tahun 2010 tercatat 25.496 unit, sebanyak 994 unit di antaranya bergerak di bidang aneka jasa, 4.856 bidang perdagangan, 8.550 bidangpengolahan, dan 11.096 bidang pertanian.

Industri kecil merupakan bagian dari sektor riil yang menggerakkan roda

perekonomian sebagian besarmasyarakat Kabupaten Semarang. Data Disperindag,terdapat 1.341 unit usaha industri kecil formal yang menyerap tenaga kerja 10.918 orang dan 7.975 unitusaha industri rumah tangga dengan 16.324 tenagakerja. Usaha itu tersebar merata di 19 Kecamatanyang ada.Struktur industri kecil berdasarkan klasifikasi usahayakni makanan (24,87 %), bahan bangunan 16,04 %,meubel 13,82 %, konveksi/produk tekstil 11,25 % danindustri lainnya 34,02 %.

Berdasarkan data tersebut kesempatan/pekerjaan yang ditawarkan terbesar di UKM sangat besar.Namun dari data tersebut belum terlihat berapakah yang terdistribusikan peranan perempuan dalam kontribusi usaha.

Dalam perkembangan jaman seperti saat ini dunia *intrepreneur* tidak hanya didominasi oleh kaum pria tetapi kaum perempuan juga telah mengambil bagian ini.Perempuan bekerja saat inipun telah banyak kita temui, posisi jabatannya beragam.Tetapi sebagai perempuan akan lebih tertarik untuk bekerja dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel dikarenakan untuk perempuan yang telah berkeluarga hal ini sebagai pertimbangan untuk tetap dapat mengurus keluarga.

Perempuan hadir dalam dunia usaha diantaranya emansipasi, pendidikan yang semakin tinggi, membantu ekonomi keluarga, pengembangan diri dll. Dalam kenyataan masih banyak wanita bekerja sebagai *entrepreneur* berposisi sebagai *co-intrepreneur* .

Kewirausahaan perempuan telah diidentifikasi sebagai kekuatan utama untuk inovasi dan penciptaan lapangan kerja (Orhan dan Scott 2001). Hambatan kewirausahaan gender dapat memiliki dampak negatif terhadap daya saing suatu negara, produktivitas, dan potensi pertumbuhan (Bardasi et al.2007). Namun, sementara pertumbuhan ekonomi telah mengurangi kesenjangan gender dan standar hidup perempuan meningkat, terutama di negara-negara berkembang, pertumbuhan tersebut meskipun penting belum identik dengan kesetaraan ekonomi (Harrison dan Bluestone 1988)

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan di Kabupaten Semarang?

dan dunia kerja mempunyai beberapa alasan,

2. Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan terhadap pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah(UMKM) di Kabupaten Semarang?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan terhadap pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah(UMKM) di Kabupaten Semarang.

2.Tinjauan Pustaka

2.1.Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut Hutomo (2000), adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek

kebijakannya. Dengan dukungan kebijakan dari pemerintahan setempat diharapkan akan tumbuh dan berkembangnya usaha akan semakin lancar karena keikutsertaan pemerintah serta penyediaan infrastruktur yang memadai.

Menurut Sumodiningrat (1999), perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara. Pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Masih dirasakan kendala-kendala untuk pengembangan ekonomi rakyat, diantaranya perbedaan gender yang masih cukup dirasakan, kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.

Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke

kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: (1) pengalokasian sumber pemberdayaan sumberdaya; (2) penguatan kelembagaan; (3) penguasaan teknologi; dan (4) pemberdayaan sumberdaya manusia. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.

Pada era otonomisasi saat ini, konsep pengembangan ekonomi kerakyatan harus diterjemahkan dalam bentuk program operasional berbasis ekonomi domestik pada tingkat kabupaten dan kota dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa pengembangan ekonomi kerakyatan pada era otonomisasi saat ini tidak harus diterjemahkan dalam perspektif teritorial. Tapi sebaiknya dikembangkan dalam perspektif 'regionalisasi' di mana di dalamnya terintegrasi kesatuan potensi, keunggulan, peluang, dan karakter sosial budaya.

2.2.

Peran Jenis Kelamin.

Hurlock (1984: 456) mengartikan peran jenis kelamin sebagai: “*Patterns of behavior for members of the two sexes approved and accepted by the social group with which the individual is identified*”.

Lerner (1983) dalam Freieda (2009) mendefinisikan *sex role* sebagai seperangkat perilaku yang ditetapkan secara sosial bagi orang-orang dengan kelompok jenis kelamin tertentu. Peran jenis kelamin mengikutsertakan apa yang dipercayai oleh kultur tentang perilaku yang berbeda dan karakteristik tertentu orang yang diasosiasikan merupakan anggota dari tiap jenis kelamin. Berdasarkan pengertian kultur, Ward (dalam Hurlock, 1984: 456) mendefinisikan peran jenis kelamin sebagai: “*A culturally defined sex role reflects those behaviors and attitudes that are generally agreed upon within a culture as being either masculin or femini*

Bem (1978) dalam Freieda (2009) dalam menyatakan ada dua model orientasi peran jenis kelamin berdasarkan *psychological well being*, yakni model tradisional dan model nontradisional. Model tradisional berpandangan bahwa maskulinitas dan feminitas dipandang

sebagai titik-titik yang berlawanan dalam satu kontinum yang bipolar. Model nontradisional dimulai tahun 1970-an ketika sejumlah penulis (antara lain Bem, 1974; Constantinople, 1973, dan Spence, Helmrich & Stapp, 1974, dalam Bass, 1990) menyatakan bahwa maskulinitas dan feminitas lebih sesuai dikonseptualisasikan terpisah, merupakan dimensi yang independen. Berdasarkan konsep ini, Bem (1978) dalam Freieda (2009) menyatakan terdapat empat klasifikasi kepribadian berdasarkan respons seseorang terhadap skala maskulinitas dan feminitas pada *Bem Sex Role Inventory* (BSRI), yaitu:

(1) *Sex-typed*, yakni seorang laki-laki yang mendapat skor tinggi pada maskulinitas dan mendapat skor yang rendah pada feminitas. Pada perempuan, mendapat skor yang tinggi pada feminitas dan mendapat skor yang rendah pada maskulinitas.

(2) *Cross-Sex-Typed*, yakni laki-laki yang memperoleh skor tinggi pada feminitas, namun memperoleh skor yang rendah pada maskulinitas. Sebaliknya pada perempuan memiliki skor yang tinggi pada maskulinitas dan skor yang rendah pada feminitas.

(3) *Androgyny*, yakni laki-laki atau perempuan yang mendapat skor tinggi pada

maskulinitas dan pada feminitas.

(4) *Undifferentiated*, yaitu laki-laki atau perempuan yang memperoleh skor rendah baik pada maskulinitas maupun feminitas.

3.3. Faktor ekonomi

Penelitian empiris pada perbedaan gender diantara pemilik usaha perempuan dan pemilik usaha laki-laki, didalam penelitian menunjukkan adanya perbedaan gender dalam kewirausahaan. faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kewirausahaan dan menciptakan perbedaan gender dalam kerangka kerja. Kerangka kerja ini bertujuan untuk penataan sejumlah faktor yang mempengaruhi perempuan dan laki-laki ketika melakukan bisnis, serta menyediakan dukungan untuk analisis faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan perempuan dan laki-laki ketika mereka memulai dan mengembangkan usaha mereka, dan selanjutnya penyelidikan adanya alasan untuk perbedaan gender.

Terbukti spektrum yang luas dari faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi aktivitas kewirausahaan dan akibatnya membedakan kegiatan usaha gender antara perempuan dan laki-laki dalam kewirausahaan.

Pengangguran dan hubungannya dengan

kewirausahaan tentunya didefinisikan pada tingkat makro, pengangguran memiliki pengaruh positif tentang kewirausahaan. Pengangguran bisa terlibat dalam kegiatan kewirausahaan dan menyebabkan pelaku memulai bisnis mereka sendiri dan digunakan sumber pendapatan. Menurut klasifikasi pengusaha kebutuhan dan peluang pengusaha diperkenalkan pada laporan GEM 2007, dengan meningkatnya pengangguran tingkat kenaikan kebutuhan aktivitas kewirausahaan (Reynolds et,al,2005). Satu hal dapat disimpulkan bahwa meningkatnyakewirausahaan berpengaruhpositif dalam jumlah pengusaha. Selanjutnya Verheul et al (2006) menganggap kewirausahaan dapat mengurangi pengangguran,dan meningkatkan modal manusia dengan mempekerjakan orang lain .Mereka lebih lanjut menyimpulkan bahwa persaingan di pasar yang disebabkan oleh kegiatan kewirausahaan mendorong kinerja yang lebih baik, dan tingginya tingkat pengangguran dapat berhubung ke peluang bisnis yang hilang.Oleh karena itu pada tingkat Makro, dapat dikatakan bahwa pengangguran mempengaruhi aktivitas kewirausahaan sedemikian rupa sehingga mengurangi tingkat pengangguran.Hal ini

sesuai yang disebutkan sebelumnya menunjukkan perempuan diwakili terutama Verheul&Thurik 2001) yang berpendapat secara umum pengangguran memiliki pengaruh besar pada pengusaha perempuan dari pada pengusaha laki-laki.

2.4.Teknologi faktor

Umumnya sektor teknologi tinggi dianggap berpengaruh positif terhadap usaha kecil karena berperan memperoleh keuntungan dari menciptakan produk baru dan digunakan untuk pembuatan jasa dan teknik baru, memperkerjakan teknologi baru dan metode inovatif akhirnya menyebabkan transformasi produk dan layanan baru, yang selanjutnya dapat membuat potensi untuk memulai usaha baru (Wennerkres et al 2005, Wennerkres2006). Selain itu menerapkan teknologi informasi dan teknologi tinggi berarti membantu komunikasi dalam hal mengurangi biaya, dan memberi kesempatan usaha kecil untuk meningkatkan daya saing mereka. Selanjutnya, berdasarkan tinjauan literatur banyak peneliti menganggap perempuan yang memimpin bisnis lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam pengembangan teknologi. Mereka lebih lanjut menyatakan bahwa perempuan yang memimpin bisnis sebagian besar diwakili

dalam pelayanan dan *ritel industry* (Coleman 2002, Swinney et al 2006 dalam jasa dan sektor ritel ekonomi (Coleman,2002, Swinney et al 2006) Verheul&Thurik 2001. Berdasarkan asumsi penelitian dan kesimpulan diatas selanjutnya menyimpulkan bahwa teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas kewirausahaan laki-laki dan sebagai pengusaha perempuan sebagian besar hadir dalam pelayanan sektor ritel ekonomi.

2.5.Sosio Demografis Faktor

Pendidikan dan pelatihan diantara berbagai faktor yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan, pendidikan dan latar belakang pelatihan dipandang sebagai salah satu kendala yang mungkin ketika memperoleh dukungan keuangan eksternal (Coleman,2002) dan investasi formal, khususnya. Menurut Verheul&Stel (2007) peningkatan tingkat pendidikan pengusaha menyebabkan meningkatnya kewirausahaan, pendapatan dan produktivitas. Selain itu pendidikan diklaim sebagai factor penting ketika memulai aktivitas kewirausahaan. Sebagaimana peneliti telah meneliti tingkat pendidikan seperti Bosma et al (2004) Swinney et al (2006) dan Verheul & Stel (2007) membedakan hubungan positif

antara tingkat pendidikan yang tinggi dari pendiri atau pemilik bisnis yang secara keseluruhan berpengaruh terhadap kinerja bisnis. Pelatihan dianggap sebagai unsur penting didalam seseorang meningkatkan kinerja, pelatihan tambahan tentang memulai sebuah bisnis baru bisa memberikan dukungan yang diperlukan dan memberikan keyakinan tambahan, yang berhubungan dengan kegiatan kewirausahaan dan kekhasan. Dalam pengamatan pengusaha perempuan pelatihan tentang memulai bisnis baru dipandang sebagai asset berharga.

2.6.Persepsi Faktor

Tingkat kepuasan hidup mempengaruhi aktivitas kewirausahaan dan berdasarkan pengamatan pada tingkat negara di Eropa yang dibuat oleh Noorderhaven et al 2004.Pangsa pasar pengusaha tampaknya lebih tinggi di negara-negara dimana orang yang kurang puas dengan masyarakat mereka tinggal dan kehidupan mereka secara umum, semakin tinggi kemungkinan bahwa mereka mencari kesempatan untuk memulai bisnis mereka sendiri, mengingat bahwa ada kondisi yang baik untuk memulai bisnis mereka yang puas yang menjadi pengusaha cenderung untuk ke

tingkat yang lebih tinggi. Kepuasan sesudahnya dalam hal perbedaangender, Verheul et al 2006 menunjukkan bahwa otang laki-laki yang tidak puas dengan pekerjaan mereka dan kehidupan yang lebih mungkin untuk membuat memulai untuk menciptakan bisnis mereka sendiri dari pada perempuan yang tidak puas. Selanjutnya mereka meyimpulkan bahwa dengan cara yang positif kepuasan hidup mempengaruhi lebih pada perempuan, aktivitas kewirausahaan perempuan lebih dipengaruhi oleh tingkat kepuasan kehidupan ,masyarakat dan selanjutnya kondisi yang dapat diterima untuk memulai bisnis dari pada laki-laki. Keluarga juga diindikasikan berpengaruh terhadap usaha perempuan.

Keluarga adalah aparat dasar dari masyarakat perkembangan anak,proses sosialisasi introjeksi nilai-nilai masyarakat dan pembentukan identitas ,kepribadian dilakukan dalam keluarga proses internalisasi dari kultur melalui berbagai pengalaman dan situasi mengaktifkan proses psikologis yang menyebabkan suatu perilaku terbiasa untuk dilakukan (Triadis 1994).

2.7. Kurang Percaya Diri

Beberapa penelitian juga melihat takut gagal sebagai kemungkinan penghalang dalam kegiatan kewirausahaan dan melakukan kegiatan pengusaha pada umumnya. Di dalam hal perbedaan gender, Grilo & Irigoyen (2006) menyimpulkan untuk mengambil resiko dan lebih konservatif dalam memilih strategi pertumbuhan (Coleman, 2002) dan karena itu mereka mungkin kurang percaya diri

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan merupakan studi eksplorasi yaitu guna memahami karakteristik masalah yang diteliti, karena belum banyak literatur yang membahas masalah sejenis (Nur dan Bambang 1999:59). Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul dalam studi ini, penelitian dapat mengembangkan teori/hipotesis yang perlu diuji melalui penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan karena masih ada masalah perbedaan perlakuan terhadap kewirausahaan berdasarkan gender.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah dari penelitian untuk mendapatkan data yang

bahwa perempuan kurang mungkin untuk kemajuan melalui proses kewirausahaan dengan *resiko-aversion*, lebih penting bagi perempuan dari pada laki-laki pengusaha. Secara umum pengusaha perempuan kurang bersedia pada kemampuan sendiri untuk menjadi seorang wirausaha (Verheul & Thurik, 2001).

relevan dan obyek yang digunakan sebagai bahan analisis untuk mencapai tujuan penelitian (Husaini Usman 1995,20). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan questionare sebagai metode utama, yang akan diberikan kepada para pengusaha perempuan di Kabupaten Semarang. Sedang metode dokumentasi sebagai metode pelengkap akan diperoleh dari literature-buku dan jurnal.

3.3. Analisis Data

Pembahasan hasil dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis factor. Dalam Ghazali (2011), tujuan utama analisis factor adalah mendefinisikan struktur suatu data matrik

dan menganalisis struktur saling hubungan (korelasi) antar sejumlah besar variable (test score, test item, jawaban questioner) dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi dan sering disebut dengan factor. Analisis factor ingin menemukan suatu cara meringkas (summarize) informasi yang ada dalam variable asli (awal) menjadi satu set dimensi baru atau variate (factor). Analisis factor mengidentifikasi struktur hubungan antar variable atau responden dengan cara melihat korelasi atau variable atau korelasi antar responden. Cara untuk menentukan analisis factor dalam penelitian ini adalah melihat matrik korelasi secara keseluruhan. Untuk menguji apakah terdapat korelasi antara antar variabel digunakan uji *Bartlett test of sphericity*. Jika hasilnya signifikan berarti matrik korelasi memiliki korelasi signifikan dengan sejumlah variabel. Olah data komputer dengan program SPSS versi 17.

4. Hasil dan Pembahasan

Asumsi yang mendasari dapat tidaknya digunakan analisis factor adalah data matrik harus memiliki korelasi yang cukup (sufficient correlation). Uji Bartlett Of Sphericity merupakan uji statistic untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar variable.

Hasil olah data computer dengan program SPSS versi 17 adalah sebagai berikut:

Tabel V.47

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.625
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	626.731
	Df	10
	Sig.	.000

Sumber: Data primer yang diolah, tahun 2013

Berdasarkan hasil uji KMO terlihat pada table V.47 diatas menunjukkan KMO diatas 0,50, yaitu 626,731 begitu juga dengan *Bartlett's Test of Sphericity* = 626.731 dan signifikan pada 0,000, maka analisis faktor dapat diteruskan. Dari ke lima variabel yang dianalisis ternyata hasil ekstraksi komputer menjadi satu factor, dan satu factor mampu menjelaskan 86,94% variasi. Nilai yang ditunjukkan adalah cukup tinggi yang mampu menunjukkan keandalan model dalam analisis factor. Adapun sisanya sebesar 13,06 % diterangkan oleh factor-faktor lain diluar kajian ini. Hasil ekstraksi computer dapat dilihat pada table V.48 pada halaman lampiran. Langkah berikutnya kelima variabel dianalisis dengan melihat component Matrix seperti pada table V.50

Tabel V.50

Component Matrix^a

	Component
	1
fakt.ekonomi (X1)	.746
fakt.tehnologi (X2)	.981
fakt.Demografis(X3)	.957
fakt.persepsi (X4)	.968
fakt.percaya diri(X5)	.988

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Berdasarkan hasil perhitungan component matrix pada tabel V.50 diketahui variabel X1 (factor ekonomi) mempunyai nilai yang paling rendah namun dengan loading factor diatas 0,50 sedangkan paling tinggi variabel percaya diri yaitu 0,988. Hal ini menunjukkan kelima variabel mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keberadaan pengusaha wanita. Penelitian ini sejalan dengan penelitian M.S. Kabir, Xuexi Hou, Rahima Akther, Jing Wang & Lijia Wang (2012). Sebagian besar ibu rumah tangga di daerah pedesaan dan perkotaan Bangladesh berkontribusi terhadap pendapatan keluarga melalui partisipasi aktif dalam tanaman, ternak dan lain sebagainya. Disamping itu kewirausahaan perempuan telah diidentifikasi sebagai kekuatan utama untuk inovasi dan penciptaan lapangan kerja

(Orhan dan Scott 2001). Apabila dikaitkan dengan factor teknologi, umumnya teknologi tinggi dianggap berpengaruh positif terhadap usaha kecil karena berperan memperoleh keuntungan dari menciptakan produk baru. Selain ketiga factor diatas, sodio demografi mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap keberadaan wanita dalam mengembangkan usaha. Didalam variable sodio demografi disebutkan pendidikan dan pelatihan diantara berbagai factor yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan. Dalam pengamatan pengusaha perempuan, pelatihan tentang memulai bisnis baru dipandang sebagai asset berharga. Namun variabel percaya diri mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap kesuksesan seseorang dalam mengembangkan usahanya terutama pengusaha wanita. Selain ketiga factor diatas, sodio demografi mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap keberadaan wanita dalam mengembangkan usaha. Didalam variable sodio demografi disebutkan pendidikan dan pelatihan diantara berbagai factor yang mempengaruhi aktivitas kewirausahaan. Dalam pengamatan pengusaha perempuan, pelatihan tentang memulai bisnis baru dipandang sebagai asset berharga. Namun variable kurang percaya

diri mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap kesuksesan seseorang dalam mengembangkan usahanya terutama pengusaha wanita. Takut gagal sebagai kemungkinan penghalang dalam kegiatan

Rotasi Faktor

Alat penting untuk intrerpretasi faktor adalah factor rotation. Namun hasil ekstraksi komputer menjadi satu factor sehingga tidak perlu dilakukan rotasi.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan dalam aktivitas kewirausahaan adalah faktor ekonomi, faktor tehnologi, faktor sosio demografi, faktor persepsi, dan faktor kurang percaya diri, dengan nilai Component Matrix masing-masing faktor adalah faktor ekonomi (X1) 0,746, faktor tehnologi (X2) 0,981, faktor sosio demografi (X3) 0,957, faktor persepsi (X4) 0,968, faktor kurang percaya diri(X5) 0,988
2. Dari kelima faktor tersebut yang paling dominan mempengaruhi

kewirausahaan khususnya pada wanita. Hal ini bisa disebabkan wanita mempunyai peran ganda sehingga kurang bisa maksimal dalam mengelola usahanya.

aktivitas kewirausahaan perempuan dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang adalah kurang percaya diri.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai seorang wirausaha hendaknya tidak sekedar berpikir dapat memperoleh penghasilan tambahan, tetapi berusaha mengikuti perkembangan tehnologi meningkatkan pendidikan baik formal maupun non formal, menambah pengetahuan dan ketrampilan supaya dapat bersaing dengan pengusaha lain dan usaha yang dikelola semakin maju dan berkembang
2. Sebagai seorang wirausaha sebaiknya mempunyai rasa percaya diri yang kuat bahwa usaha yang dikelola akan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoram, G. (2011). "Gender Differences and Their Impact on Entrepreneurial Ventures". Guy Adoram Advances In Management Vol. 4 (2) Feb.
- Bardasi E, B. M., & Guzman C. (2007). "Gender, entrepreneurship, and competitiveness in Africa."
- Bem, S. L. (1978). "Bem sex-role inventory: Professional manual." Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press, Inc.
- Brown, B. (1989). "Partners in Life are also in Business." Wall Street Journal, New York, Dow Jones Co.
- Coleman, S. (2002). "Constraints Faced By Females Small Business Owners: Evidence From The Data." Journal of Developmental Entrepreneurship 17(2): 151-174.
- Lardin Korawijayanti, T. T. L. (2009). "Pengaruh pengembangan Usaha Kecil Menengah Terhadap Keberdayaan Perempuan di Jawa Tengah." Ragam Vol 9, No.2.
- Linda Ariany Mahastanti, Y. W. N. (2010). "Peranan Wanita Pendamping Suami Menjalankan Bisnis Keluarga Dalam Pengembangan Bisnis Studi Industri Kecil Kerupuk Di Tuntang Kabupaten Semarang. Jurnal Siasat Bisnis, April 2010 Vol. 14 No. 1: Hal: 43-58.
- M.S. Kabir, X. H., Rahima Akther, Jing Wang & Lijia Wang (2012). "Impact Of Small Entrepreneurship On Sustainable Livelihood Ass Rural Poor Women In Bangladesh" International Journal of Economics and Finance Vol. 4, No. 3.
- Mangunsong, F. (2009). "Faktor Intrapersonal, Interpersonal, Dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha Dari Empat Kelompok Etnis Di Indonesia, MAKARA, SOSIAL HUMANIORA VOL. 13, NO. 1: 19-28
- Muske G, F. M. A. K. J. E., C. a. Family, et al. (2002). "Business Evaluating the Difference by industry type, proceedings of the US Association for Small Business and Entrepreneurship." Annual Conference April.
- Tsyganova, T. (2010). "In Entrepreneurship: Evidence From Gem Data Organizations And Markets In Emerging Economies" Vol. 1, No. 1(1).
- Verheul, I., & Van Stel, A (2007). "Entrepreneurial Diversity and Economic Growth." <http://hdl.handle.net/1765/10619> (accessed February 15, 2009).
- Wennerkers, S. (2006). "Entrepreneurship at country level. Economic and non-economic determinants. PhD diss., Erasmus University Rotterdam." <http://repub.eur.nl/> (accessed February 15, 2009)